

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Situasi dan Kondisi Tempat Penelitian (*Setting*)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Manguharjo Madiun yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk no.06 Manguharjo Kec. Manguharjo Kota Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian asiswa-siswi kelas V yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Ditinjau dari aspek geografis, SDN Manguharjo berada di tempat yang cukup strategis. Lokasinya di pusat Kotamadya, sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan guru. Selain itu, sebagai sekolah adiwiyata, SDN Manguharjo memiliki banyak pepohonan di lingkungannya yang membuat siswa merasa nyaman dan nyaman selama proses belajar mengajar.

Tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Manguharjo terdiri dari: 1 orang kepala sekolah, 2 orang staff tata usaha (TU), 2 orang pustakawan, 2 orang pembina olahraga, 1 orang penjaga koperasi, 2 orang penjaga sekolah. Sedangkan untuk jumlah ruangan, SDN Manguharjo memiliki beberapa ruangan yaitu 12 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang mushola, 1 ruang kantin, 1 gudang dab 1 ruang UKS.

Pada penelitian ini, peneliti bersama guru berkoordinasi dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, seperti menyusun silabus dan

RPP. Sampel penelitian diambil dari subjek penelitian yaitu 4 siswa dari seluruh subjek penelitian pada kelas V. dari pertimbangan pemilihan 4 siswa sebagai subjek penelitian karena hasil dari observasi awal menunjukkan 4 siswa tersebut hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan materi pada pembelajaran IPAS yaitu 75 dan kurang aktif dalam pembelajarannya.

Sebelum memulai tindakan pada siklus I dan siklus II, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui hasil belajar dan dorongan untuk belajar IPAS tentang materi ekosistem. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem, maka peneliti melakukan pengumpulan data hasil akademik siswa yang tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM).

Dari permasalahan tersebut dapat menjadi refleksi peneliti dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif seperti *Classroom Action Research (CAR)*.

Peneliti mengumpulkan data awal dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas dan siswa yang akan diteliti. Pada hari pertama peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas yang mengajar tentang pembelajaran IPAS. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi yang dilakukan di kelas V SDN Manguharjo pada saat kegiatan pembelajaran IPAS sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPAS data awal yang didapatkan peneliti antara

lain sebagai berikut: hasil pengamatan peneliti diperoleh data siswa yang aktif dikelas pada saat pembelajaran IPAS hanya beberapa siswa saja. Antusias dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan menguasai pembelajaran. Adanya media atau alat peraga juga juga menjadi faktor keaktifan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Siswa kurang aktif karena mereka belum dapat memahami materi dengan baik dan hanya bisa membayangkan penjelasan materi dari guru. Hal tersebut dikarenakan guru tidak menghadirkan media pembelajaran atau menghadirkan benda nyata ke dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap daftar nilai ulangan tengah semester (UTS) sebanyak 6 anak siswa belum mencapai ketuntasan dalam hasil belajarnya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 2, hasil belajar siswa prasiklus), pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, 6 siswa tersebut juga tidak aktif dalam pembelajaran karena motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah menurun. Mereka hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat keaktifan yang diperoleh oleh peneliti pada kondisi prasiklus (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 5, tingkat keaktifan siswa pra siklus).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem

motifasi belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu maka peneliti dan guru menyepakati akan dilakukannya suatu perbaikan pembelajaran pada materi ekosistem. Pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas V SDN Manguharjo Madiun.

B. Hasil Penelitian

a) Kondisi Pra Siklus

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi prasiklus yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPAS pada materi ekosistem serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan observasi pra siklus ini, peneliti dapat mengetahui siswa yang motivasi belajarnya belum mencapai ketuntasan dan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa. Data hasil belajar yang diperoleh oleh peneliti dari 26 siswa terdapat 6 siswa yang motivasi belajarnya masih rendah. Peneliti mendapatkan data nilai siswa dari hasil ulangan tengah semester (UTS). Siswa tersebut antara lain ABP yang mendapatkan nilai 74, ANSD yang mendapatkan nilai 73, NVA yang mendapatkan nilai 72, ROAP yang mendapatkan nilai 71, ARF yang mendapatkan nilai 74, dan MRPS yang mendapatkan nilai 72. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 2, hasil belajar siswa prasiklus). Hasil observasi pada pembelajaran prasiklus yang telah dilakukan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan,

hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dan masih kurang dari adanya peningkatan hasil belajar pada siswa, sehingga peningkatan motivasi belajar pada siswa masih harus ditingkatkan lagi, agar siswa mampu memahami materi dengan baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 3, motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS pra siklus). Sehingga peneliti harus mengadakan perbaikan pada siklus 1 dengan merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dimana pendekatan ini lebih menekankan keterlibatan peserta didik secara utuh dengan kehidupan mereka.

Pada kondisi aktivitas siswa (keaktifan), 6 siswa tersebut diketahui juga kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya motivasi pada siswa tersebut. Siswa tersebut antara lain ABP yang mendapatkan nilai 60, ANSD yang mendapatkan nilai 70, NVA yang mendapatkan nilai 70, ROAP yang mendapatkan nilai 60, ARF yang mendapatkan nilai 50, dan MRPS yang mendapatkan nilai 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motifasi siswa masih minim dan belum mampu mencapai indikator keberhasilan sebesar 75 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 4, penilaian keaktifan siswa pra siklus) hasil observasi dari aktivitas siswa pra siklus yang telah dilakukan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dan masih kurang dari adanya peningkatan keaktifan pada siswa, sehingga peningkatan

masih sangat perlu dilakukan kembali agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 5, tingkat keaktifan siswa pra siklus). Sehingga peneliti harus mengadakan perbaikan pada siklus I dengan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode CTL (*contextual teaching learning*).

b) Siklus I

1) Observasi

a) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran IPAS materi ekosistem. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat hasil dari pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan pengamatan dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diketahui pelaksanaannya kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan guru tidak memberikan contoh ekosistem kepada semua siswa dan terlalu buru-buru dalam penyampaian materi sehingga menyebabkan siswa merasa kesulitan, ramai, dan tidak

memperhatikan guru (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 8. Aktivitas guru siklus I dan lampiran 9. Observasi siswa siklus II.

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan langkah observasi pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun hal-hal yang diperoleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung antara lain: ABP yang tidak memperhatikan guru dan mencontek pekerjaan teman ketika guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal. Siswa ABP juga berbicara sendiri dan ramai saat gurumemotivasi siwa untuk menyelesaikan masalah dengan cara memecahkan masalah antara siswa dan guru. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 5 poin e)

Siswa ANSD tidak memperhatikan ketika guru memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9 kolom 2 poin b). mengganggu teman dan ramai ketika guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 4 poin c) dan bermain alat tulis serta berbicara dengan teman sebangku ketika guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 5, poin d). siswa NVA berbicara dengan teman sebangku dan ramai sendiri ketiga guru memberikan contoh materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom2 poin a dan b), mencontek pekerjaan teman ketika guru menugaskan siswa

mengerjakan LKS (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 7, poin h).

Pada siswa ROA terkadang tidak mengamati apa yang telah dijelaskan oleh guru seperti pemaparan materi yang telah diberikan oleh guru (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 2, poin b), bermain-main dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru seperti permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 3, poin c dan d), siswa ROA juga mengganggu teman ketika guru memberikan motivasi belajar dalam menyelesaikan permasalahan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 6 kolom 6 poin g). siswa AFR ramai sendiri dan mengganggu teman ketika guru memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 3, poin b dan c) dan mencontoh pekerjaan temannya pada saat guru menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 4 poin d). Pada siswa MRPS tidak percaya diri dan suaranya kurang jelas dalam menyampaikan hasil belajarnya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 6, poin f dan g).

c) Wawancara Dengan Siswa Siklus I

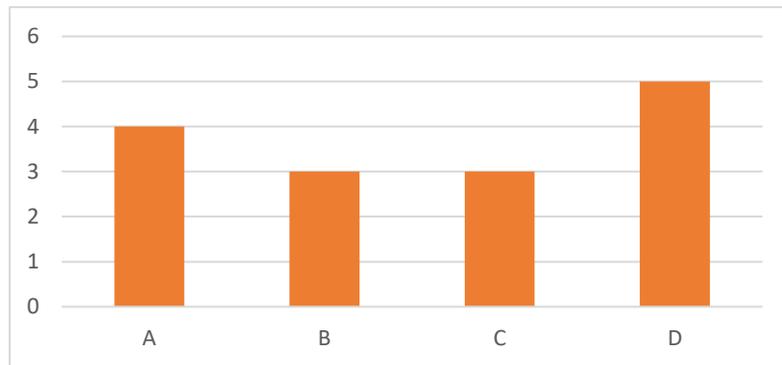
Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu tanggal 17 Mei 2024 dengan sasaran 6 siswa yang bermasalah. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS. Aspek wawancara untuk siswa disesuaikan

dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran pada materi ekosistem agar lebih maksimal dan optimal. Terdapat beberapa aspek yang ingin peneliti peroleh lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yang menggunakan benda nyata jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar dengan ceramah dan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan materi ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi, dan mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara siswa siklus I).

Pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan aktivitas siswa selama pembelajaran yang berisi tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran ekosistem pembelajaran jaring-jaring makanan dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar menggunakan metode ceramah dan apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem materi jaring-jaring makanan makan dan dimakan dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi, melakukan tugas yang telah dicontohkan, dan mengerjakan soal dengan mudah.

Pada pertanyaan pertama dari 6 jawaban siswa dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa senang dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan karena ada medianya, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya meskipun ada sedikit materi yang sulit (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ANSD merasa pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat seru dan menyenangkan sehingga menjadi tahu jaring-jaring makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA menjadi tahu mengenai pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan, meskipun tidak semuanya dia pahami, NVA juga merasa senang dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang membuat mengantuk dikarenakan guru tidak memberikan contoh bagaimana proses makan dan dimakan kepada dirinya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa ROA merasa pembelajarannya lebih seru dan menyenangkan, meskipun terkadang masih kesulitan dalam memahami materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ARF merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa masih merasa sedikit bingung karena bermain sendiri, ARF juga mengatakan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses makan dimakan dalam materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan

3). Siswa MPRS merasa sangat senang karena guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajarandan memberikan contoh makan dan dimakan pada materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk dapat mengetahui secara jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan I (Siklus I)

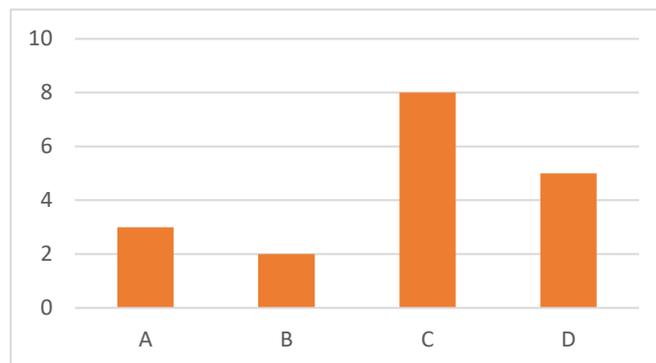
Keterangan:

- a. = menggunakan pendekatan CTL dengan membuat media pembelajaran yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah.
- b. = Dapat mengetahui matri ekosistem dalam pembelajaran rantai makanan.
- c. = Pendekatan CTL dengan mengahdirkan Siswa mungkin lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar jika mereka memiliki media pembelajaran yang tersedia.
- d. = siswa masih sedikit kesulitan dalam memahami materi ekosistem.

Dari uraian jawaban 6 siswa di atas, maka dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS beranggapan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran membuat pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya

menggunakan metode ceramah. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih sedikit kesulitan dalam memahami materi bab ekosistem tentang jaring-jaring makanan dan rantai makanan.

Hasil wawancara dari pertanyaan kedua dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP masih bingung memahami materi dikarenakan materinya terlalu banyak dan sulit, namun masih sangat mau menggunakan benda nyata lagi dalam pembelajaran IPAS (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Untuk uraian yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan siklus II

Keterangan:

- A. = Dapat memahami materi ekosistem dengan baik
- B. = Mudah dalam mengerjakan soal
- C. = Mau menggunakan media pembelajaran lagi ke dalam pembelajaran
- D. = Masih kesulitan dan bingung dalam memahami materi

Dari 6 siswa tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, dan ARF masih sangat mau menggunakan media pembelajaran ke dalam pembelajaran IPAS, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dan bingung dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari siswa setelah kegiatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan pada siklus I masih kurang cukup baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara dengan siswa siklus I).

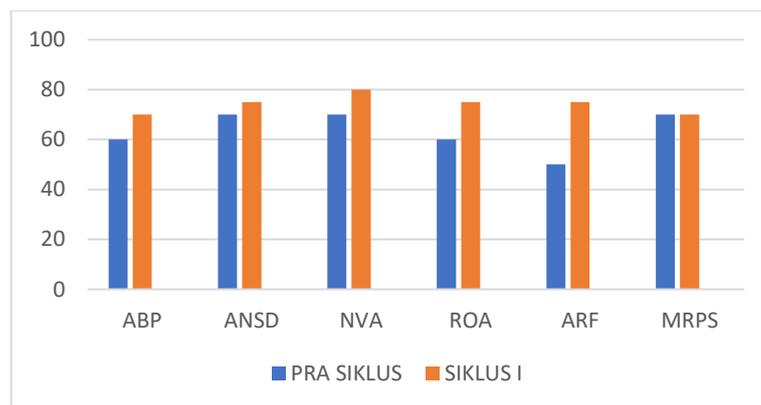
3) Dokumentasi

a) Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. dokumentasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi. Dari 26 siswa yang diamati, terdapat 20 siswa yang memiliki kemampuan dengan kategori baik. Namun hal ini belum dapat dikatakan telah mencapai tuntas karena masih terdapat 6 siswa yang belum mendapatkan kategori baik. Siswa tersebut antara lain: ABP mendapatkan nilai 60, ANSD mendapatkan nilai 70, NVA mendapatkan nilai 70, ROA mendapatkan nilai 60, ARF mendapatkan nilai 50, dan MRSP mendapatkan nilai 70 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 11, hasil belajar siswa siklus I).

Hasil dari pembelajaran siklus I yang telah dilakukan peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dari indikator keberhasilan 80% dan masih kurang dari adanya

peningkatan hasil belajar pada siswa, sehingga peningkatan masih sangat perlu dilakukan kembali agar siswa mampu memahami jaringan-jaringan makanan dan rantai makanan dengan baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 12, kemampuan siswa dalam pemahaman materi siklus I). sehingga perlu diadakannya evaluasi ulang mengenai pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*). untuk dapat melihat perbandingan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus I dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.3 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Keterangan:

- a. 0-50 = Belum Tuntas
- b. 51-74 = Belum Tuntas
- c. 75-100 = Tuntas

Dari hasil gambar di atas dapat dibandingkan hasil belajar siswa pra siklus dengan siklus I. siswa ABP pada pra siklus mendapatkan 60 dan pada siklus I meingkat menjadi 70, siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I juga 70 tidak mengalami peningkatan, siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 80 sehingga tidak

mengalami peningkatan, siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60 dan pada siklus I mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70, ARF pada pra siklus mendapatkan nilai 50 dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60, MRSP pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dari 6 siswa yang mengikuti pembelajaran dari pra siklus hingga siklus 1 terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan 2 siswa yang tuntas.

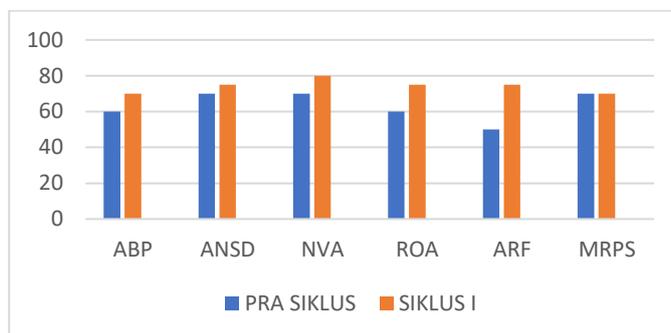
b) Dokumentasi Keaktifan Siswa Siklus I

Peneliti melakukan dokumentasi keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. Hasil dokumentasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) masih kurang. Dari 6 siswa yang ditemukan kurang aktif pada pra siklus, di siklus I terdapat 6 siswa yang kurang aktif dalam pembelajara. Siswa tersebut antara lain ABP mendapatkan nilai 60, ANSD mendapatkan nilai 70, NVA mendapatkan nilai 70, ROA mendapatkan nilai 60, ARF mendapatkan nilai 50, dan MRPS mendapatkan nilai 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah dan masih rendahnya motivasi belajar siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah dan

belum mampu mencapai keberhasilan nilai keaktifan sebesar 75 serta belum mencapai indikator keberhasilan awal yang ditetapkan sebesar 80. Sehingga peneliti perlu melaksanakan perbaikan siklus II agar tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 13, penilaian keaktifan siswa siklus I).

Hasil observasi dan keaktifan siswa pada siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan presentase ketuntasan maksimal yang hanya mencapai 70% dari indikator keberhasilan awal yang ditetapkan 80% dan masih kurang dari adanya peningkatan keaktifan pada siswa. Sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan kembali dalam meningkatkan keaktifan agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 14, tingkat keaktifan siswa siklus I).

Untuk dapat melihat perbandingan dengan jelas dan rinci adanya peningkatan keaktifan dari 6 siswa yang diamati, yaitu ABP, ANSD, NVA, RDA, ARF, dan MRSP pada pembelajaran rantai makanan dan jaring-jaring makanan mulai dari kegiatan pra siklus sampai dengan siklus I dapat dilihat pada gambar perbandingan peningkatan keaktifan pra siklus-siklus I dibawah ini:



Gambar 4.4 Perbandingan Peningkatan Keaktifan siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Keterangan:

- a. 0-50 = Belum Tuntas
- b. 51-74 = Belum Tuntas
- c. 75-100 = Tuntas

Dari hasil gambar di atas dapat dibandingkan keaktifan siswa pra siklus dengan siklus I. siswa ABP pada pra siklus mendapatkan 60 dan pada siklus I meingkat menjadi 70, siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I juga 70 tidak mengalami peningkatan, siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan, siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60 dan pada siklus I mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70, ARF pada pra siklus mendapatkan nilai 50 dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60, MRSP pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dari 6 siswa yang mengikuti pembelajaran dari pra siklus hingga siklus 1 terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan 2 siswa yang tuntas.

4) Siklus II

1) Observasi

a) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Tujuan dilakukannya observasi terhadap aktivitas guru adalah untuk mengetahui perbaikan yang telah dilakukan oleh guru pada siklus ke-II antara lain; 1) Guru sudah memberikan contoh bagaimana proses makan dimakan pada jaring-jaring makanan dan proses rantai makanan kepada semua siswa; 2) Menyampaikan materi secara perlahan agar siswa mudah memahami, dan memberikan jeda, agar siswa yang ingin bertanya dipersilahkan; 3) Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran; 4) Memberikan motivasi belajar kepada siswa. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 16 observasi aktivitas guru siklus II).

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran. Hal hal yang peneliti peroleh mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran yaitu: siswa ABP ramai sendiri dan mengganggu teman ketika guru memberikan contoh materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, kolom 2, poin a dan b), selebihnya ABP sudah antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa MRPS tidak memperhatikan ketika guru

memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, kolom 3, poin b dan c), namun MRPS sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan baik.

Secara keseluruhan, dari 6 siswa yang bermasalah tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS rata-rata sudah memperhatikan dan mengamati kegiatan guru memberikan contoh materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, lembar observasi aktivitas siswa siklus II).

2) Wawancara Dengan Siswa Siklus II

Kegiatan wawancara dilakukan selesai kegiatan pembelajaran pada siklus II yaitu pada tanggal 21 Mei 2024 dengan sasaran 6 siswa yang bermasalah. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS. Aspek wawancara untuk siswa disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran pada materi ekosistem agar lebih maksimal dan optimal. Terdapat beberapa aspek yang ingin peneliti peroleh lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem dengan menerapkan

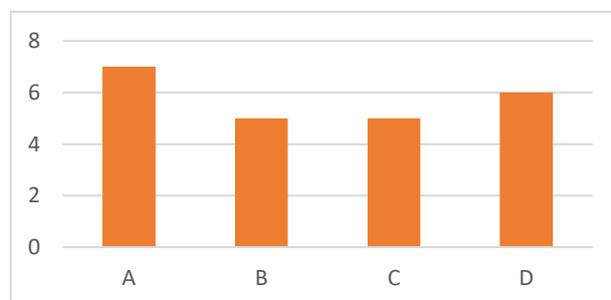
pendekatan CTL yang menggunakan benda nyata jika dibandingkan dengan sebelumnya saat guru mengajar dengan menggunakan ceramah dan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran dapat membantu munculnya motivasi siswa untuk belajar, dan mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, wawancara siklus II).

Pertanyaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan aktivitas selama pembelajaran yang berisi tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar menggunakan metode ceramah sehingga menimbulkan komunikasi satu arah. Serta apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem yang menggunakan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi, dan mengerjakan soal dengan mudah.

Pertanyaan pertama dari 6 jawaban siswa dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa senang dan menyukai pembelajaran karena ia menjadi lebih paham dan semangat dalam mempelajari materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2). Siswa ANSD merasa lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya sehingga menjadi

paham dan mengetahui jaring-jaring makanan dan rantai makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA merasa seru dan tidak membuat bosan. Bisa mengerjakan soal dengan semangat (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2).

Siswa ROA merasa senang dan bersemangat, meskipun masih merasa sedikit bingung dan tidak fokus (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa ARF menjadi senang dan semangat karena menjadi lebih paham, siswa ARF lebih menyukai pembelajaran seperti ini yang menggunakan media pembelajaran dibandingkan metode pembelajaran yang diterapkan guru dengan metode ceramah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada 1, 2, dan 3). Siswa MRPS merasa pembelajarannya asyik dan menyenangkan merasa bisa mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk uraian yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.5 diagram hasil wawancara pertanyaan I (siklus II)

Keterangan:

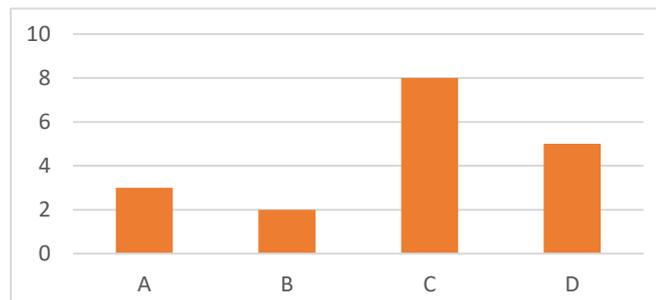
- e. = menggunakan pendekatan CTL dengan membuat media pembelajaran yang dihadirkan dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah.
- f. = Dapat mengetahui matri ekosistem dalam pembelajaran rantai makanan.
- g. = Pendekatan CTL dengan menghadirkan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam pembelajaran.
- h. = siswa masih sedikit kesulitan dalam memahami materi ekosistem.

Dari uraian jawaban 6 siswa di atas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, Dan MRPS. Beranggapan bahwa penerapan model CTL dengan menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran IPAS materi ekosistem sangat menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah, dapat mengetahui jaring-jaring makanan, rantai makanan dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dari pertanyaan kedua dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa sangat terbantu dan bisa mengerjakan soal, mau menggunakan media pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 2 dan 3). Siswa ANSD merasa pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat seru dan menyenangkan sehingga menjadi tahu jaring-jaring makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA menjadi tahu mengenai pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan, meskipun tidak semuanya dia paham, NVA juga merasa senang dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang membuat mengantuk dikarenakan guru tidak memberikan contoh bagaimana proses makan dan dimakan kepada

dirinya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3).

siswa ROA merasa pembelajarannya lebih seru dan menyenangkan, meskipun terkadang masih kesulitan dalam memahami materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ARF merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa masih merasa sedikit bingung karena bermain sendiri, ARF juga mengatakan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses makan dan dimakan dalam materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa MPRS merasa sangat senang karena guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran dan memberikan contoh makan dan dimakan pada materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk dapat mengetahui secara jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan siklus II (siklus II)

Keterangan:

A = Dapat memahami materi ekosistem dengan baik

B = Mudah dalam mengerjakan soal

C = Mau menggunakan media pembelajaran lagi ke dalam pembelajaran

D = Masih kesulitan dan bingung dalam memahami materi

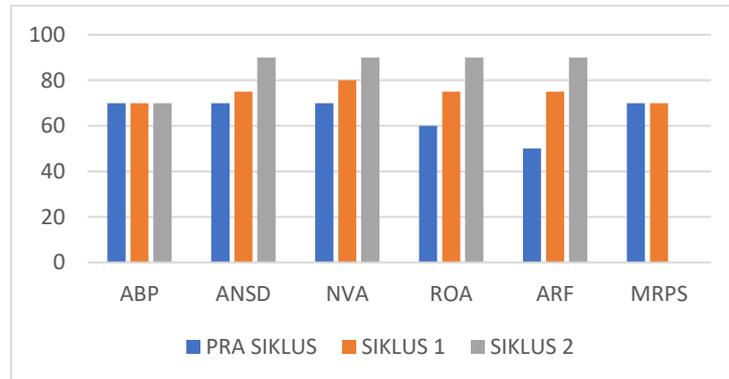
Dari 6 siswa tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, dan ARF masih sangat mau menggunakan media pembelajaran ke dalam pembelajaran IPAS, karena memudahkan mereka dalam mengerjakan soal dan juga memahami materi ekosistem.

3) Dokumentasi

a) Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem dapat diidentifikasi dari hasil pengamatan seperti yang tercantum pada (lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II). Dari hasil siklus II menunjukkan kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sudah sangat baik. Dari 6 siswa yang diamati, 4 siswa telah mencapai ketuntasan dan 2 siswa tidak mencapai ketuntasan. Siswa yang tuntas tersebut antara lain: ANSD mendapatkan nilai 90, NVA mendapatkan nilai 90, ROA mendapatkan nilai 90, ARF mendapatkan nilai 80. Sedangkan 2 siswa yang tidak tuntas yaitu ABP yang mendapatkan nilai 70 dan juga MRSP yang mendapatkan nilai 70 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II). Untuk dapat melihat perbandingan peningkatan

hasil belajar mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar (Pra siklus-Siklus II)

Berdasarkan gambar hasil belajar IPAS di atas, pada pembelajaran ekosistem dari 6 siswa yang diteliti, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa ABP pada pra siklus mendapatkan nilai 70, siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II tidak mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70. Siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 75, dan pada siklus II mengalami peningkatan mendapatkan nilai 90. Siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80, dan pada siklus II mengalami peningkatan mendapatkan nilai 90.

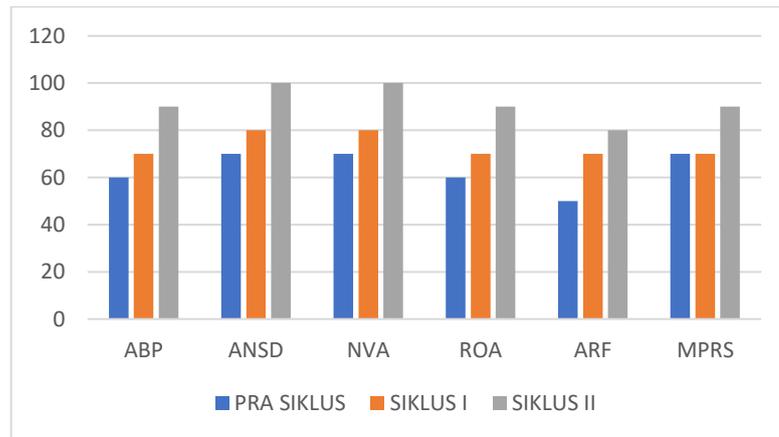
Presentase klasikal yang didapat pada pra siklus sebesar 70% pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 95%. Peningkatan tersebut sudah sangat baik dibandingkan indikator keberhasilan awal yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Manguharjo.

b) Dokumentasi Keaktifan Siswa Siklus II

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan. Dokumentasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari 3 siswa yang kurang aktif pada siklus I, di siklus II terdapat 1 anak yang kurang aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 21, penilaian keaktifan siswa siklus II).

Berdasarkan tingkat keaktifan siswa siklus II yang diperoleh peneliti sudah sangat mencapai indikator keberhasilan presentase ketuntasan klasikal telah mencapai 95% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 80% hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk dapat melihat perbandingan peningkatan keaktifan siswa mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada diagram keaktifan dibawah ini:



Gambar 4.8 Perbandingan Peningkatan Keaktifan siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Keterangan:

- a. 0-50 = Belum Tuntas
- b. 51-74 = Belum Tuntas
- c. 75-100 = Tuntas

Berdasarkan gambar diatas, hasil peningkatan keaktifan dari 6 siswa yang diteliti didapatkan hasil sebagai berikut: siswa ABP pada pra siklus mendapatkan nilai 60, pada siklus I mendapatkan nilai 70, pada siklus II mengalami peningkatan mendapatkan nilai 90. ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80, dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mendapatkan nilai 100. Siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80 dan pada siklus II memperoleh nilai 100 yang mengalami peningkatan sangat signifikan. Siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60, pada siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II mendapatkan nilai 90. Siswa ARF pada prasiklus mendapatkan nilai 50, pada siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II mendapatkan nilai 90. Siswa MRPS pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 70 dan pada siklus II mendapatkan nilai 90.

Dari perhitungan nilai keaktifan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh semua siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan keaktifan yang ditentukan pada kondisi awal sebesar 77. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF dan MRPS. Presentase klasikal keaktifan siswa yang didapatkan pada pra siklus sebesar 70%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 95%. Peningkatan tersebut sudah sangat baik dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada siswa kelas V SDN Manguharjo.

C. Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa

Pembelajaran pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan dengan menerapkan pendekatan CTL untuk meningkatkan motivasi belajar belajar siswa telah dilaksanakan dalam sua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari pra siklus, dari 26 siswa ditemukan 6 siswa yang belum mendapatkan nilai diatas KKM yaitu ≤ 75 atau dinyatakan belum tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, dari 6 siswa yang diteliti, 2 siswa mencapai ketuntasan dalam belajar dan 4 siswa belum tuntas, dan pada siklus II dari 4 siswa yang belum tuntas menjadi 2 siswa yang tuntas dan 2 siswa belum tuntas. Selain

hal tersebut, peningkatan juga terjadi pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. 5 dari 6 siswa tersebut sudah memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dalam mempelajari materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan.

Untuk lebih jelasnya penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Manguharjo Madiun dapat dideskripsikan ke dalam siklus-siklus sebagai berikut:

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pelaksanaan pembelajaran-pertemuan pertama dilaksanakan pada 21 Mei 2024, pukul 08.00-09.30. Pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan pada siklus I, peneliti bersama guru berdiskusi untuk menyusun rancangan tindakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I sebagai berikut: peneliti berkoordinasi dengan guru kelas V mengenai pelaksanaan penelitian yang mencakup apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan, berkonsultasi dengan guru kelas mengenai pokok bahasan jaring-

jaring makanan dan rantai makanan yang menjadi permasalahan pada pembelajaran IPAS di kelas V, menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menyiapkan media atau alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran, menyusun lembar kerja yang akan digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP. Hal yang harus dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut: a) Pendahuluan. Guru mengucapkan salam sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta ketua kelas memimpin do'a, guru melakukan apresepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dibelajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajan; b) Kegiatan inti. Guru menjelaskan materi tentang jaring-jaring makanan dan rantai makanan, dengan menggunakan media pembelajaran dan menunjukkan contoh di lingkungan sekitar sekolah. Guru memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa, guru meminta salah satu siswa maju mengerjakan soal yang diberikan guru, guru meminta setiap siswa mencari dan menuliskan contoh ekosistem. Guru

memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan, guru mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, guru meminta siswa lain untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya, guru membagikan lembar kerja, guru membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja, guru menginformasikan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diselesaikan; c) Penutup. Guru mengadakan refleksi dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, guru mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam. (Bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 7, RPP siklus I).

3) Pengamatan (*Observing*)

Peneliti melakukan pengamatan dan kegiatan pembelajaran jaring-jaring dan rantai makanan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari pengamatan kemudian dicatat pada lembar observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti melakukan pengamatan dari kegiatan awal, kegiatan inti-kegiatan akhir. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diketahui pelaksanaannya kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan guru masih terburu-buru dalam menyampaikan materi dan dalam memberikan contoh ekosistem tidak dilakukan kepada semua siswa (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 8, aktivitas guru siklus I),

sehingga beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi. Guru juga kurang menguasai pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa ramai dan tidak memperhatikan guru (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, observasi aktivitas siswa siklus I dan lampiran 10, wawancara siswa siklus I).

4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa pada materi Ekosistem dari pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dengan menerapkan pendekatan CTL. Dalam proses refleksi ini, peneliti dan guru menemukan kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. kekurangan tersebut yaitu guru terlalu terburu-buru dalam menyampaikan materi dan tidak memberikan contoh Ekosistem kepada semua siswa. Sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi dan cenderung ramai. Peneliti yang dibantu guru kelas perlu melakukan evaluasi ulang untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada pembelajaran di siklus I, yaitu dengan melaksanakan siklus II sebagai upaya perbaikan dari siklus I.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka peneliti dapat merumuskan rekomendasi perbaikan sebagai berikut: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baru; 2) menyiapkan alat peraga pembelajaran; 3) guru harus menyampaikan materi dengan

perlahan-lahan; 4) guru harus memberikan contoh ekosistem kepada semua siswa; 5) guru harus membimbing siswa yang merasa masih kesulitan dalam memahami materi.

b. Siklus II

Siklus II ini merupakan usaha perbaikan dari siklus I. usaha yang akan dilakukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yakni hari Selasa, 30 Mei 2024, Pukul 07.30-09.30. alur kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan pada pertemuan pelajaran IPAS pada kelas V SDN Manguharjo Madiun. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai perbaikan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan refleksi pada siklus I. Untuk mengatasi beberapa permasalahan atau kekurangan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baru; 2) Menyiapkan media pembelajaran; 3) Guru harus menyampaikan materi dengan perlahan-lahan; 4) Guru harus memberikan contoh ekosistem; 5) Guru

harus membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi.

2) Tindakan (*Acting*)

Tindakan dalam siklus II dilaksanakan dalam pertemuan berikutnya yaitu ketika pembelajaran IPAS berlangsung. Seperti pada pelaksanaan tindakan sebelumnya yaitu siklus I, pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal yang harus dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut: a) Pendahuluan. Guru mengucapkan salam sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta ketua kelas memimpin do'a, guru melakukan apresepasi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dibelajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajan; b) Kegiatan inti. Guru menjelaskan materi tentang jaring-jaring makanan dan rantai makanan, dengan menggunakan media pembelajaran dan menunjukkan contoh di lingkungan sekitar sekolah.

Guru memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa, guru meminta salah satu siswa maju mengerjakan soal yang diberikan guru, guru meminta setiap siswa mencari dan menuliskan contoh ekosistem. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan, guru mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, guru meminta siswa lain untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya, guru membagikan lembar kerja, guru membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja, guru menginformasikan kepada siswa untuk

mengumpulkan tugas yang telah diselesaikan; c) Penutup. Guru mengadakan refleksi dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, guru mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 15, RPP siklus II).

3) Pengamatan (*Observing*)

Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran Ekosistem. Kegiatan pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari pengamatan kemudian dicatat pada lembar observasi. Peneliti melakukan pengamatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir. Tujuan dari dilakukannya observasi terhadap aktivitas guru adalah untuk mengetahui perbaikan yang telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II antara lain: 1) guru sudah menyampaikan materi dengan perlahan-lahan; 2) memberikan contoh bentuk bangun datar kepada semua siswa; 3) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi; 4) memotivasi siswa agar bersemangat dalam pembelajaran. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 16, observasi aktivitas guru siklus II).

Dari semua aktivitas yang telah dilaksanakan guru dalam pembelajaran, membuat sebagian besar siswa lebih mudah dalam memahami materi dan menjadi termotivasi dalam pembelajaran. Siswa juga bersedia menggunakan pendekatan CTL lagi dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, observasi aktivitas siswa siklus II dan lampiran 18, wawancara siswa siklus II).

4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan siklus II, bahwa ketika proses pembelajarana berlangsung hampir sebagian siswa mampu memahami materi jaring-jaring dan rantai makanan dengan baik. Menurut siswa, pendekatan CTL dengan mengahirkan media pembelajaran ke dalam pembelajaran ini mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan juga mampu memahami materi dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, wawancara siswa siklus II dan lampiran 23, wawancara guru setelah penelitian).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil. Keberhasilan tersebut, dapat dilihat pada semua indikator keberhasilan yaitu adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa yang menjadi ukuran keberhasilan penelitian.

Dari bukti yang tertera di atas dan berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru IPAS, maka penelitian tindakan kelas ini dianggap sudah berhasil. Sehingga penelitian dapat diakhiri cukup pada siklus II, namun dengan hal ini guru harus membimbing dan mempertahankan hasil belajar serta keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Analisis untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan CTL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan dapat dilakukan melalui teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan triangulasi. Adapun kelebihan dan kekurangan pendekatan CTL dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelebihan pembelajaran rantai makanan dan jaring-jaring makanan dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kelebihan yang didapatkan pada tindakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan pendekatan CTL dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Meningkatkan Semangat siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. 6 subjek yang

diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan CTL mereka dapat memahami materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, wawancara siswa siklus II).

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian, siswa sudah berantusias dan bersemangat dalam pembelajaran. Hasil observasi pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya malas dan bosan dalam pembelajaran, siswa juga ramai dan bermain sendiri (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, observasi siswa siklus I). tetapi pada siklus II siswa sudah berantusias dalam pembelajaran (Bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, observasi siswa siklus II).

Selain melalui wawancara dan observasi, semangat siswa meningkat dapat melalui dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa telah mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Pada saat kegiatan pembelajaran rantai makanan dan jaring-jaring makanan, peneliti menilai siswa dengan menggunakan rubrik penilaian keaktifan dan didapatkan hasil bahwa siswa mencapai keaktifan pada saat mengikuti pembelajaran. Setiap subjek mengalami peningkatan nilai keaktifan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 21, penilaian keaktifan siswa siklus II).

2) Hasil Belajar IPAS Siswa Meningkatkan dan Mencapai Ketuntasan

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, pada siklus I didapatkan hasil belajar dari 6 subjek yang diteliti yaitu 4 siswa yang hasil belajarnya belum meningkat dan mencapai ketuntasan antara lain ABP mendapatkan nilai 70, NVA mendapatkan nilai 70, ROA mendapatkan nilai 60, ARF mendapatkan nilai 50. Sedangkan 2 siswa yang telah tuntas adalah ANSD mendapatkan nilai 75, MRPS mendapatkan nilai 75. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 11, hasil belajar siswa siklus I).

Tetapi pada siklus II didapatkan 4 siswa siswa yang telah meningkat hasil belajarnya dan mencapai ketuntasan, siswa tersebut antara lain ABP mendapatkan nilai 80, NVA mendapatkan nilai 90, ROA mendapatkan nilai 90, ARF mendapatkan nilai 80 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II).

3) Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Sangat Menyenangkan dan Mengasyikkan Bagi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan pendekatan ini menjadikan siswa tidak bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran sedang

dilakukan dibandingkan dengan metode konvensional atau ceramah. Siswa mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan diterapkan model pembelajaran CTL. Pembelajaran menjadi lebih asyik dan menyenangkan. Sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, wawancara siswa siklus II).

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa siswa memiliki antusias yang tinggi pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Peneliti menyiapkan instrumen untuk menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan didapatkan hasil bahwa siswa ABP mendapatkan nilai 80, siswa ANSD mendapatkan nilai 90, NVA mendapatkan nilai 90, dan ROA mendapatkan nilai 90, ARF mendapatkan nilai 80, MRPS mendapatkan nilai 80. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 21, penilaian keaktifan siswa siklus II).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu 2021) di SD Negeri 02 Mergawati, Kecamatan Kroya Cilacap yang membuktikan bahwa dengan diterapkan pendekatan CTL dapat meningkatkan kinerja guru yang baik. Begitupun respon siswa yang menganggap pendekatan CTL menyenangkan sehingga menumbuhkan minat, partisipasi, dan kerjasama siswa sehingga berakibat pada aktivitas siswa dalam pembelajaran.

b. Kekurangan Pembelajaran rantai makanan dan jaring-jaring makanan dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kekurangan yang diperoleh peneliti pada penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan CTL dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Sedikit Siswa Masih Merasa Kesulitan Dalam Memahami Materi Rantai Makanan dan Jaring-jaring Makanan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan pada siklus I didapatkan beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi. Siswa tersebut antara lain ABP dan MRPS yang mengatakan bahwa pada saat pembelajaran jaring-jaring makanan dan rantai makanan, masih merasa kesulitan dan bingung. Sedangkan pada siswa ANSD, NVA, ROA dan ARF sudah dapat memahami materi dengan mudah dan baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara siswa siklus I).

Berdasarkan hasil dari dokumentasi yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa pada siklus I masih terdapat 4 subjek yang belum mendapatkan nilai ketuntasan karena belum memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 75. Siswa tersebut adalah ANSD, NVA, ROA, dan ARF (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 11, hasil belajar siswa siklus I).

2) Guru Tidak Memberikan Contoh Bentuk Bangun Datar Kepada Semua Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa siswa ABP dan MRPS masih merasa kesulitan dalam memahami materi karena guru tidak memberikan mereka contoh ekosistem. Guru hanya memberikan contoh ekosistem kepada beberapa siswa saja yang duduk di bagian depan. Sedangkan siswa yang duduk dibagian belakang tidak diberi contoh atau kurang terlihat dengan jelas (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara siswa siklus I).

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa guru tidak memberikan contoh ekosistem kepada semua siswa. Hanya beberapa siswa saja yang diberikan contoh, sedangkan siswa lain tidak diberikan contoh dan menyebabkan ramai sendiri. Siswa yang duduk dibagian tengah dan belakang cenderung bermain dan mengganggu temanyang lain ketika guru memberikan contoh ekosistem kepada siswa (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 8, observasi guru siklus I dan lampiran 9, observasi siswa siklus I).

Sedangkan pada hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, didapatkan hasil bahwa dari 6 subjek yang diteliti yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, DAN MRPS yang telah mencapai ketuntasan belajar hanya siswa ANSD, NVA, ROA, dan ARF. Sedangkan siswa ABP dan MRPS belum mencapai ketuntasan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II).